

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu komponen penting yang memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan dan perubahan suatu bangsa. Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, sehat, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU NO.20 pasal 3 Sidiknas tahun 2003). Pendidikan di Indonesia mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis , kemampuan berpikir kreatif dan menerapkan pendidikan berkarakter pada peserta didik. Salah satu pembelajaran yang memiliki peranan penting di dunia pendidikan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan menerapkan pendidikan berkarakter adalah pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Matematika sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif. Oleh sebab itu, dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, matematika dipelajari pada pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi (Sumarni *et al.*, 2017). Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu: 1. Meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, 2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah, 3. Memeproleh hasil belajar yang tinggi, 4. Melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-

idenya, dan 5. Mengembangkan karakter peserta didik. Ada beberapa kemampuan kemampuan matematis yang termasuk HOTS yaitu kemampuan pemecahan masalah, pemahaman konsep matematis, penalaran matematis, berpikir kreatif, berpikir kritis, representasi, komunikasi dan koneksi matematis (Laily & Wisudawati, 2015).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dimana peserta didik dapat mengemukakan ide atau gagasan mereka untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan sesuatu yang baru atau belum ditemukan oleh orang lain (Anditiasari *et al.*, 2021). Rusefendi (2006) menjelaskan bahwa kreativitas peserta didik akan tumbuh apabila dilatih melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah. Menurut muhtadi & Sukirwan (2017) berfikir kreatif dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif mampu membuat kesimpulan yang terpercaya, memiliki wawasan yang luas, membuat keputusan yang bijak, dan penemuan yang kreatif. Berpikir kreatif dianggap penting untuk mendukung peserta didik dalam upaya menggali pemahaman suatu konsep.

Berdasarkan observasi di SMP IT Najib Rasyid dengan melakukan wawancara terhadap pendidik matematika kelas VIII, kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran matematika masih rendah karena peserta didik memiliki anggapan bahwa pelajaran matematika itu sulit, salah satunya pada materi bangun ruang sisi datar. Kurangnya bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menjadi salah satu alasannya. Diperlukan suatu bahan ajar sebagai penunjang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada proses pembelajaran salah satunya adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Menurut Prastowo (Effendi *et al.*, 2021) menyatakan bahwa LKPD merupakan bahan ajar cetak berupa lembaran kertas berisi ringkasan dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan mengacu pada kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai. Sejalan dengan

penelitian oleh Rahayu (Deviana & Sulistiyani, 2021) menjelaskan bahwa LKPD berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan kreatif peserta didik untuk menemukan konsep dan mengembangkan berbagai keterampilan pada materi bangun datar, diperlukan sebuah model pembelajaran yang kreatif. Dengan model pembelajaran yang tepat maka peserta didik diharapkan dapat aktif berpikir dan bekerja secara kelompok serta saling mendukung agar setiap peserta didik dapat memahami setiap materi pembelajaran. Salah satu dari banyak model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Process Oriented Guided-Inquiry Learning* (POGIL)

Menurut Rosidah (2013) POGIL adalah model pembelajaran yang di desain dengan kelompok kecil yang berintraksi dengan instruktur/pendidik sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini membimbing peserta didik melalui kegiatan eksplorasi agar peserta didik membangun pemahaman sendiri (inkuiri terbimbing). POGIL merupakan teknologi intruksional dan strategi yang menyediakan kemampuan memproses secara simultan. POGIL diartikan sebagai pembelajaran dengan proses interaktif tentang berpikir secara hati-hati, mendiskusikan ide, mencerahkan pemahaman, melatih kemampuan, mencerminkan kemajuan, dan mengevaluasinya.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rosidah, 2013) telah mengembangkan LKPD berbasis POGIL. LKPD dengan model POGIL yang di kembangkan dalam penelitian sebelumnya terbukti efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah daripada pembelajaran konvensional. Sama halnya dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti yaitu masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Maka salah satu solusinya adalah dengan mengembangkan LKPD berbasis POGIL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Supaya dengan LKPD berbasis model POGIL ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Langkah-langkahnya akan dijadikan pedoman dalam proses pengembangannya. Ketertarikan peneliti terkait hal tersebut mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta**

Didik Berbasis Model POGIL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik kelas VIII SMP IT Najib Rasyid.
2. Kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Penggunaan bahan ajar yang kurang memadai dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, peneliti membatasi penelitian berdasarkan identifikasi masalah diatas, antara lain :

1. Pada penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan adalah pengembangan LKPD untuk materi kubus dan balok.
2. Pengembangan LKPD untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
3. Fokus utama penelitian yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini membatasi diri guna mengukur serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap materi kubus dan balok

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD berbasis model POGIL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP?
2. Bagaimana kevalidan hasil pengembangan LKPD berbasis model POGIL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP?
3. Bagaimana kepraktisan hasil pengembangan LKPD berbasis model POGIL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP?
4. Bagaimana peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kreatif peserta didik berbasis model POGIL pada peserta didik SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan LKPD berbasis model POGIL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP.
2. Mendeskripsikan kevalidan hasil pengembangan LKPD berbasis model POGIL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP.
3. Mendeskripsikan kepraktisan hasil pengembangan LKPD berbasis model POGIL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP.
4. Mendeskripsikan peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kreatif peserta didik berbasis model POGIL pada peserta didik SMP.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait pengembangan LKPD berbasis model POGIL dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai sumber referensi dalam menyusun LKPD dengan model POGIL untuk meningkatkan berpikir kreatif matematika peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik, sebagai bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan sebagai sumber bahan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi kubus dan balok.
- b. Bagi Pendidik, membantu pendidik meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengerjakan materi yang terstruktur dan relevan. LKPD yang dirancang mendorong peserta didik agar lebih mandiri dalam proses pembelajaran, melatih kemampuan belajar secara mandiri. Melalui LKPD, pendidik dapat lebih mudah memantau kemajuan pengetahuan peserta didik dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut bagi.
- c. Bagi Sekolah, penelitian pengembangan LKPD dapat membawa inovasi kedalam metode pengajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah,

peneliti menyusun LKPD dengan materi yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mendukung pencapaian target pembelajaran.

- d. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang mengembangkan LKPD berbasis model POGIL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

G. Asumsi Pengembangan

Dalam penelitian ini, LKPD matematika yang dikembangkan dengan adanya beberapa asumsi yaitu:

1. LKPD yang dikembangkan berbasis model POGIL dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran matematika pada materi kubus dan balok kelas VIII SMP IT Najib Rasyid
2. Dengan menggunakan model POGIL dalam proses pembelajaran matematika maka dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik.